

KAMPUNG MUSLIM SAREN JAWA DI BALI TIMUR: DINAMIKA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MEMBENTUK HARMONI SOSIAL*I Dewa Gede Yoga¹, I Wayan Utama²**¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa, ²Universitas Sebelas Maret**Email: iwageyoga@gmail.com***Abstract****Keywords :***Social Communication; Harmony; Kampung Saren Java; East Bali; Multiculturalism; Tolerance*

Kampung Saren Jawa is a unique example of how different cultural and religious identities can coexist in a multicultural society. This study aims to understand how social interaction, communication between individuals, and the influence of cultural and religious values in creating social harmony amidst the diversity of Bali which is better known for its Hindu majority. Qualitative research methods were used with a qualitative descriptive approach involving in-depth interviews with village residents, religious leaders, and local government representatives. The results of the study show that social communication in Kampung Saren Jawa is strongly influenced by the values of friendship, tolerance, and mutual respect between individuals. Despite religious and cultural differences, openness in communication and strengthening social ties based on mutual cooperation and local traditions play an important role in maintaining harmony. The role of community leaders, both from religious and customary circles, is also crucial in mediating differences and building mutual respect. These findings provide important insights for the study of social communication and interfaith interaction in a multicultural context, as well as its relevance in strengthening social cohesion in Indonesia, especially in areas with high ethnic and religious diversity.

Abstrak**Kata Kunci :***Komunikasi Sosial; Harmoni; Kampung Saren Jawa; Bali Timur; Multikulturalisme; Toleransi*

Kampung Saren Jawa menjadi contoh unik tentang bagaimana identitas budaya dan agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial, komunikasi antar individu, serta pengaruh nilai-nilai budaya dan agama dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah keragaman Bali yang lebih dikenal dengan mayoritas Hindu. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pendekatan deskriptif

kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dengan warga kampung, tokoh agama, serta perwakilan pemerintah setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial di Kampung Saren Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai silaturahmi, toleransi, dan saling menghargai antar individu. Meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya, keterbukaan dalam komunikasi dan penguatan ikatan sosial berbasis pada gotong royong dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan. Peran pemimpin komunitas, baik dari kalangan agama maupun adat, juga krusial dalam mediasi perbedaan dan pembangunan sikap saling menghormati. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi studi komunikasi sosial dan interaksi antar agama dalam konteks multikultural, serta relevansinya dalam memperkuat kohesi sosial di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman etnis dan agama yang tinggi.

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Bali sering kali dianggap homogen, mengingat dominasi agama Hindu yang mencirikan budaya dan tradisi setempat. Namun, jika kita menelusuri lebih dalam, Bali sesungguhnya merupakan tempat pertemuan berbagai pengaruh budaya dan agama. Sejarah panjang Bali sebagai jalur perdagangan internasional sejak masa lampau telah membuka pintu bagi interaksi lintas budaya dan agama. Kapal-kapal asing yang singgah untuk berdagang membawa serta berbagai ajaran, praktik, dan keyakinan yang perlahan berbaur dengan budaya Bali. Salah satu agama yang masuk ke Bali melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial adalah agama Islam (Rinaldi Permana Putra, 2023). Meskipun agama Hindu menjadi agama mayoritas, agama Islam telah ada di Bali jauh sebelum era modern dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bukti nyata keberadaan agama Islam adalah penggunaan istilah “*nyama*” yang dalam bahasa Bali berarti saudara. Istilah ini digunakan untuk menyebut siapa saja yang dianggap dekat dan terhubung dengan masyarakat Bali, termasuk masyarakat Muslim. Istilah “*nyama selam*” bahkan digunakan untuk merujuk pada orang-orang Muslim, sementara orang Bali sering disebut sebagai “*nyama Bali*” (Pageh, 2013). Ini menunjukkan adanya keterikatan emosional yang mendalam antara masyarakat Bali dengan Muslim, yang mengindikasikan sebuah kedekatan sosial yang melampaui perbedaan agama.

Penyebaran agama Islam di Bali tidak hanya terbatas pada hubungan dagang, tetapi juga melibatkan pertemuan kebudayaan yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat

Bali. Interaksi ini memberi pengaruh pada perkembangan budaya Bali yang lebih inklusif, di mana perbedaan agama dan budaya tidak menjadi penghalang, melainkan memperkaya keragaman identitas Bali. Masyarakat Bali, meski mayoritas Hindu, telah lama hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama lainnya, termasuk Islam, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Bali, meskipun memiliki identitas agama yang dominan, tetap menjadi masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh luar dan perubahan yang terjadi sepanjang sejarah.

Jikalau membicarakan Islam di Bali tidak lengkap rasanya kalau tidak menyinggung komunitas-komunitas Islam di Kabupaten Karangasem. Menariknya Kabupaten Karangasem dikenal dengan julukan “*The Spirit of Bali*”, artinya Karangasem memiliki daya tarik spiritual kehinduan yang kuat dengan menempatkan pura-pura besar seperti Pura Besakih, Pura Luhur Lempuyang, Pura Andakasa, Pura Dalem Puri, Pura Goa Raja, Pura Pasar Agung sebagai buktinya (Yantos & Putriana, 2021). Dengan spirit kehinduan yang kuat, tidak menampik kehidupan masyarakat Karangasem terselip komunitas-komunitas Muslim yang mendiami wilayah ini. Dilihat dari jejak sejarahnya, kemunculan komunitas-komunitas Muslim sudah ada jauh sebelum masa kolonial. Zaman dimana otoritas kerajaan masih kuat dalam menentukan segala aspek kehidupan masyarakat, lebih-lebih ke dalam menerima dan merangkul masyarakat dengan beda keyakinan.

Menurut Mashad (2014) masuknya Muslim di Bali timur tidak terlepas dari Kerajaan Karangasem melakukan ekspansi ke wilayah Lombok. Setelah takluknya Lombok di tangan Raja Karangasem Panji Anglurah Ketut Karangasem, lalu kemudian mereka kembali ke Bali membawa *parekan* yang mayoritas mereka beragama Muslim. Politik kerajaan Karangasem dimana komunitas-komunitas Muslim di tempatkan sekitaran puri kerajaan guna untuk membentengi di sepanjang wilayah kerajaan guna untuk meredam serangan para musuh. Lalu, lambat laun mereka dari kumpulan beberapa orang yang akhirnya semakin banyak kemudian membentuk sistem kampung yang mencangkup volume yang lebih besar, dengan demikian lahirlah apa yang dijumpai sekarang yakni kampung-kampung Muslim. Salah satu kampung Muslim yang ditemui di Kabupaten Karangasem adalah Kampung Muslim Saren Jawa yang secara geografis terletak di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem (Mashad, 2014).

Kampung Muslim Saren Jawa memiliki ciri khasnya tersendiri jikalau dibandingkan dengan komunitas-komunitas Muslim lainnya. Sejarah eksistensi Muslim di Saren Jawa bisa

dilihat dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang diawali oleh Raden Kyai Jalil yang mampu menaklukan sapi besar yang telah membuat huru-hara di wilayah Karangasem dan sekaligus ini menjadi tokoh penting dalam pendirian Kampung Saren Jawa. Kemudian secara geografis letak Kampung Saren Jawa berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat Hindu. Jika melihat dari sisi nama kampung secara langsung persepsi bagi sebagian lebih masyarakat mengarah bahwa, kalau individu-individu yang mendiami Kampung Saren Jawa berasal dari suku Jawa. Namun, sejatinya pola kehidupan mereka terdiri dari suku Bugis, Sasak, Madura. Melalui aktivitas pernikahan dan akhirnya mereka menjadi satu kesatuan menempati wilayah tersebut (Adam et al., 2023; Sumbulah, 2012)

Harmoni yang dibentuk oleh masyarakat Kampung Muslim Saren Jawa diimplementasikan ke dalam pola interaksi dan praktek sosial yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara keteraturan sosial. Beberapa pola praktik sosial yang bisa dijumpai dan masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Muslim Saren Jawa menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbeda agama adalah makam sebagai ruang toleransi, kombinasi pertunjukan seni, dan sistem subak sebagai simpul harmoni dalam perbedaan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menggunakan metode penggalian data secara langsung di lapangan dengan melibatkan informan yakni tokoh adat, perangkat kampung sebagai subjek penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, penelitian ini adalah penelitian non-partisipan, artinya peneliti hanya sebagai pengamat di lapangan tanpa melibatkan pikiran, tenaga, maupun material dalam suatu kegiatan. Proses penggalian data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan. Wawancara dilakukan secara terbuka dan terus menerus sampai memperoleh data yang betul-betul valid. Disamping itu juga tidak lupa mengambil gambar-gambar yang seyogyanya berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makam Sebagai Ruang Akulturasi dan Toleransi

Sebagai ruang sosial makam memiliki peran dalam, upaya memberikan ruang-ruang toleransi (Putera, 2024). Makam dalam masyarakat luas tentunya memiliki beragam persepsi, salah satunya seram. Namun, dibalik itu makam memiliki bahkan memberikan kesempatan terjadinya

kontak-kontak sosial. Hal tersebut bisa ditemui di salah satu makam yang ada di Kampung Muslim Saren Jawa. Makam tersebut bernama Syekh R.K Abd Jalil, dimana Kyai Jalil ini sosok penting sebagai pendiri kampung. Jika dilihat dari aspek sejarah eksistensi makam bisa dilihat dari penaklukan Kyai Jalil terhadap sapi besar yang membuat kekacauan dimana-mana. Setelah penaklukan itu, tanah yang saat ini ditempati merupakan hadiah atas jasa beliau. Kemudian beliau mempersunting perempuan lokal bernama Jero Tauman yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda yakni beragama Hindu. Otomatis Jero Tauman mengikuti keyakinan sang suami yakni beragama Muslim. Ketika mereka sudah meninggal mereka dimakamkan dalam satu kompleks. Menurut Made Yusuf selaku sesepuh Kampung Muslim Saren Jawa terkait dengan eksistensi makam.

Berdirinya Kampung Muslim Saren Jawa ini berkat hadirnya peran Kyai Jalil dan para pengikutnya dahulu. Sehingga dari fenomena tersebut bisa hadir komunitas Muslim di tengah-tengah masyarakat Hindu. Sebagai tanda penghormatan tetua dahulu terhadap Kyai Jalil dan Jero Tauman yang telah berjasa mendirikan kampung ini, maka dibangun makam khusus untuk beliau berdua yang lokasinya berada di tengah-tengah kompleks masyarakat. Kemudian, keberadaan makam ini cukup banyak mendapat perhatian luas di masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa makam ini banyak di datangi oleh peziarah dari luar kota dan tentunya dari kalangan agama berbeda. Mereka yang berziarah intinya untuk sekadar berdoa, meminta restu, dan sejenisnya. Jika peziarah yang berasal dari masyarakat Hindu mereka biasanya membawa sesajen berupa *canang sari*. Bahkan juga ada peziarah yang melakukan aktivitas *mekemit* atau tidur di dalam kompleks makam.

Makam di Kampung Saren Jawa memiliki keunikan dan jarang bisa ditemui di daerah lain. Makam yang selalu diidentikkan dengan seram, namun kali ini makam justru memiliki nilai toleransi dan akulturasi. Makam yang berdiri kokoh sejak ratusan tahun lalu memberikan gambaran bahwa sebelum dan mulai akan dibangunnya makam tersebut sudah mencerminkan adanya pola toleransi dan akulturasi antara masyarakat Muslim dan Hindu. dengan adanya pernikahan antar beda agama lalu kemudian sampai akhirnya proses terakhir dari makhluk hidup yakni kematian tetap selalu berdampingan.

Makam di Kampung Saren Jawa memberikan ruang-ruang akulturasi dan toleransi terkhusus kepada masyarakat Muslim dan Hindu. Ruang ini mampu memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dengan latar belakang keyakinan berbeda. Dengan pelbagai aktivitas di dalam kompleks makan yang dilakukan oleh masyarakat peziarah yang berasal dari luar agama Muslim mencerminkan harmonisasi yang terjaga. Ruang semacam ini memiliki potensi besar sebagai ruang akulturasi dan toleransi dengan mendorong

interaksi dan pemahaman diantara individu yang berbeda (Parimartha, 2012). Ketika masyarakat dapat menggunakan ruang sosial ini dengan mengedepankan sikap saling menghormati, ini mencerminkan tingginya tingkat toleransi dimana ini juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan inklusi .

Dalam konteks teori komunikasi antarbudaya menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya, agama, dan komunikasi mempengaruhi hubungan antara kedua kelompok tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas (Wiridiata & Utama, 2023) . Keberadaan makam Kyai Jalil dan Jero Tauman sebagai simbol penghormatan dari masyarakat terhadap tokoh yang berperan dalam pendirian Kampung Muslim Saren Jawa mencerminkan proses komunikasi antarbudaya yang berjalan di antara kelompok Muslim dan Hindu. Masyarakat Hindu yang datang untuk berziarah, membawa sesajen seperti canang sari, dan bahkan melakukan aktivitas "mekemit" (tidur di makam), merupakan contoh konkret dari saling pengertian dan penerimaan nilai budaya yang berbeda. Interaksi semacam ini mencerminkan adanya dialog dan *mutual understanding* antara dua kelompok yang memiliki nilai dan praktik agama yang sangat berbeda. Meskipun praktik Hindu membawa sesajen dan melakukan ritual seperti "*mekemit*" bertentangan dengan ajaran Islam, hal tersebut tidak menimbulkan konflik, melainkan dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasa Kyai Jalil dan Jero Tauman dalam membangun kampung tersebut.

Teori komunikasi antarbudaya juga mengidentifikasi bahwa dalam masyarakat multikultural, nilai-nilai budaya yang dihormati dan dihargai oleh kelompok tertentu akan memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompok lain. Di Kampung Muslim Saren Jawa, nilai penghormatan terhadap tokoh agama dan keberagaman budaya diperlihatkan melalui peran Kyai Jalil sebagai figur yang dihormati oleh masyarakat Muslim dan Hindu. Makam yang dibangun sebagai tempat penghormatan tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga sebagai ruang untuk memfasilitasi interaksi antarbudaya. Perilaku masyarakat Hindu yang datang untuk berziarah menunjukkan bahwa komunikasi sosial tidak hanya berlangsung dalam satu kelompok agama, tetapi juga antar agama. Mereka menggunakan simbol-simbol budaya mereka, seperti canang sari, sebagai medium komunikasi yang sah di mata mereka, meskipun berada dalam ruang yang dianggap suci oleh komunitas Muslim. Ini adalah contoh bagaimana dalam komunikasi antarbudaya, terdapat negosiasi makna antara simbol-simbol budaya yang berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan baik meskipun ada perbedaan agama (Kim, 2001; Stewart & Bennett, 1991). Pentingnya toleransi dan adaptasi dalam interaksi social

dengan keberadaan makam ini, dipadukan dengan kebiasaan ziarah lintas agama, menunjukkan adanya proses akulturasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang berbeda (Pajarianto et al., 2022; Stewart & Bennett, 1991). Masyarakat Muslim menerima kehadiran peziarah dari kalangan Hindu, sementara masyarakat Hindu juga mengadaptasi cara-cara komunikasi mereka dalam berziarah yang menghormati nilai-nilai masyarakat Muslim.

Menurut teori komunikasi antarbudaya, adaptasi adalah proses yang memungkinkan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda untuk menemukan cara berkomunikasi yang saling menghormati, meskipun ada perbedaan dalam norma dan nilai (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023; Kim, 2017). Dalam hal ini, keberadaan makam dan aktivitas ziarah yang melibatkan praktik dari dua agama yang berbeda menjadi contoh nyata bagaimana kedua kelompok ini beradaptasi dalam membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Teori komunikasi antarbudaya juga berfokus pada bagaimana komunikasi berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang memiliki keragaman. Di Kampung Muslim Saren Jawa, komunikasi antaragama terjadi tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk tindakan simbolik seperti ziarah dan penghormatan terhadap makam. Proses ini menciptakan ruang bagi kedua kelompok untuk saling menghargai dan memperkuat rasa saling memiliki dan kebersamaan dalam konteks sosial yang lebih besar.

Gambar 1. Makam Kyai Jalil dan Jero Tauman



(Sumber: Dewa Yoga, 24 Desember 2023)

2. Berirama Dalam perbedaan

Berirama dalam perbedaan yang diimplementasikan dengan pementasan seni burdah mewakili kesenian dari masyarakat Muslim sedangkan seni *cekepong* mewakili masyarakat Hindu. Kolaborasi dari kedua seni ini yang notabene memiliki latar belakang berbeda dari segi pemain dan cara memainkannya, kolaborasi kesenian tersebut disebut dengan seni *burcek*. Mengenai sejarah kapan seni kolaborasi ini dimulai nampaknya ini masih menjadi tanda tanya. Namun, jika mengacu pada data wawancara kepada Made Yusuf selaku sesepuh kampung menyatakan:

Kolaborasi seni ini sudah ada sejak dahulu dan sudah menjadi warisan dari generasi ke generasi. Entah siapa dan tahun berapa dimulai kami kurang tahu, terpenting saat ini bagaimana kami disini agar tetap menjaga dan melestarikannya. Pementasan seni ini tidak hanya mengandung nilai-nilai seni namun juga nilai-nilai sosial, budaya, agama terkandung di dalamnya.

Dalam pertunjukannya seni *burcek* ini menggunakan lantunan berbahasa Bali dengan iringan alat musik rebab, rebana, dan seruling tradisional Bali. Tentu ini mengandung nilai-nilai persatuan dalam berbahasa (Suparta & Kardana, 2017). Selain mengandung nilai-nilai seni, seni *burcek* di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Dalam pementasan nilai-nilai sosial yang terkandung yakni jalinan yang mengakar dari setiap kelompok yang berbeda untuk melestarikan kesenian masing-masing yang kemudian dikolaborasikan. Pertunjukannya tidak hanya berada pada lingkaran lokal saja namun sudah mencapai tingkat provinsi, seperti pertunjukan yang dilakukan pada saat acara Pesta Kesenian Bali (PKB) dan kegiatan G20 (*Group of Twenty*) yang dilangsungkan tahun 2022 lalu di Bali. Selain pertunjukan difungsikan untuk hiburan disisi lain pertunjukan ini dipentaskan pada saat upacara ngaben yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu khususnya dari keluarga bangsawan/*Griya* Budakeling. Keterlibatan masyarakat Kampung Saren Jawa dalam prosesi ngaben ini sudah berlangsung sejak lama dan ini menjadi bukti bahwa keterikatan hubungan Muslim Saren Jawa dan Hindu sekitar sangat kuat. Masyarakat Hindu atau tokoh dari *Griya* Budakeling meyakini jikalau pada saat prosesi ngaben dilaksanakan tanpa mengundang masyarakat Muslim untuk memainkan rebana berarti prosesi ngaben itu bisa dibilang belum lengkap atau belum bisa dikatakan selesai. Lewat kesenian yang berbeda mereka bisa disatukan dalam seni *burcek*, yang notabene mereka berasal dari keyakinan yang berbeda.

Teori Identitas Budaya (*Cultural Identity Theory*) dalam konteks ini dapat memberikan wawasan yang dalam mengenai bagaimana seni bukan hanya sebagai bentuk ekspresi estetis,

tetapi juga sebagai medium untuk memelihara dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Budaya dianggap sebagai elemen yang membentuk persepsi diri individu dan kelompok. Pementasan seni ini, yang mengandung nilai seni, sosial, agama, dan budaya, menunjukkan bagaimana pengenalan terhadap warisan budaya menjadi bagian dari proses pembentukan identitas (Rudiarta, 2023). Seni ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi sebagai penanda budaya yang menghubungkan individu dengan sejarah dan komunitas mereka. Disamping itu, ada kesadaran bahwa identitas ini terus berkembang, namun perlu dilestarikan agar tetap relevan bagi generasi berikutnya. Pelestarian seni ini bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut tetap hidup dalam masyarakat kontemporer (Marontate, 2005; Vadrucci, 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana seni berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan dan menghubungkan generasi sekarang dengan masa lalu mereka.

Gambar 2. Penampilan Burdah Dalam Prosesi Upacara Ngaben



(Sumber: <https://bit.ly/42ndScz> diakses pada tanggal 8 Desember 2024).

Dalam kerangka teori identitas budaya, seni berfungsi sebagai alat sosial untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang membentuk identitas suatu kelompok (Gärtner et al., 2022). Seni tersebut bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama yang esensial bagi komunitas. Dalam konteks ini, seni sebagai medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan memelihara nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi landasan komunitas (O'Connell, 2014). Walaupun seni ini telah ada sejak dahulu, perubahan zaman seringkali membawa tantangan terhadap pelestariannya. Dalam teori identitas budaya,

perubahan sosial dan globalisasi dapat mengancam eksistensi identitas budaya lokal . Namun, melalui pementasan seni ini, kelompok tersebut berusaha untuk menjaga relevansi identitas budaya mereka dalam menghadapi tantangan tersebut (Low, 2016). Proses ini tidak hanya berfokus pada konservasi budaya, tetapi juga pada adaptasi budaya yang memungkinkan seni tersebut tetap diterima dan dihargai oleh generasi muda. Identitas budaya tidak statis, melainkan dinamis, dan seni sebagai bagian dari identitas tersebut harus mampu beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

3. Subak Sebagai Simpul Harmoni Dalam Perbedaan

Subak dalam kehidupan pertanian masyarakat Bali bukan menjadi hal tabu lagi. Subak menjadi kekuatan dalam rangka pemerataan pengairan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat petani (Niswatin, 2016). Subak mengakomodir para pemilik tanah sawah untuk memelihara sistem pertanian. Subak tidak hanya berperan dalam memuliakan lingkungan, tetapi di dalamnya terkandung aspek-aspek hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ini sesuai dengan filosofi dari Tri Hita Karana yakni tiga penyebab kebahagiaan yang terdiri dari *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* (Atmadja, 2017; Julianingsih P. & Widana, 2022). Hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*) diimplementasikan melalui Pura Subak atau Pura Ulun Suwi, hubungan manusia dengan manusia diimplementasikan melalui saling guyub atau gotong royong sesama anggota untuk tujuan subak ke arah yang lebih baik (*Pawongan*), sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan diimplementasikan dalam pemeliharaan sumber air (*Palemahan*) (Gunada & Sutajaya, 2023).

Hubungan antar anggota subak (*Pawongan*) menjadi kunci dalam kesuksesan pertanian yang diimbangi dengan sikap saling guyub dan gotong royong. Berbicara mengenai subak yang ada di Desa Budakeling tidak hanya beranggotakan dari masyarakat Hindu, tetapi masyarakat Muslim juga ikut berpartisipasi. Padahal secara budaya dan tradisi subak dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali. Menurut wawancara dengan *Kelihan Subak* Budakeling mengenai subak, menyatakan.

Subak di Desa Budakeling terdiri dari dua tempek/kelompok yaitu *tempek batur* dan *tempek gredeg*, dimana jumlah anggota dari kedua kelompok tersebut mencapai 90 orang. Mengenai keanggotan mayoritas anggotanya berasal dari masyarakat Hindu, akan tetapi ada sebanyak 15 orang anggota tergabung dalam subak *tempek batur*. Mereka melakukan kegiatan seperti apa yang dilakukan masyarakat Hindu Bali pada umumnya dalam subak seperti gotong royong, rapat/*parum*. Namun, ketika ada *piodalan* di Pura Subak/Ulun Suwi mereka tidak ikut berpartisipasi.

Merujuk dari wawancara di atas, subak yang notabene adalah produk dari kebudayaan masyarakat Hindu Bali tetapi masyarakat Muslim Kampung Saren Jawa ikut berpartisipasi sebagai anggota subak Budakeling. Walaupun jumlah anggota dari masyarakat Muslim sedikit namun disisi lain secara identitas mereka diterima oleh masyarakat Hindu untuk berkumpul dalam satu wadah organisasi. Hal ini dilandasi oleh kesamaan kepentingan, yakni menyukseskan pengelolaan sistem pertanian sawah. Pencapaian ini bergantung pada pelbagai faktor, misalnya ketersediaan air secara berkelanjutan dan berkeadilan, gangguan hama dan penyakit tanaman, dan sejenisnya. Aktivitas ini memerlukan kerja sama secara berorganisasi guna menyelenggarakan yang bersifat *sekala* (kegiatan nyata) misa maupun *niskala* (kegiatan ritual). Jadi, ada tekanan ekonomi, ekologis, sosiologis, kultural, dan agama sehingga masyarakat Muslim dan Hindu bisa melakukan kerja sama dalam wadah organisasi berbentuk subak.



Gambar 3. Subak Desa Budakeling

(Sumber: <https://bit.ly/3SsCV9y> diakses pada tanggal 2 Februari 2024)

SIMPULAN

Kehidupan masyarakat Bali sering diklaim sangat homogen, tetapi justru sebaliknya. Pola kehidupan masyarakat Bali sangat heterogen dimana ini dipengaruhi oleh jalur-jalur perdagangan. Selain itu, kondisi politik jauh sebelum zaman kolonial ikut serta mempengaruhi keberagaman masyarakat Bali. Karangasem salah satu kabupaten yang secara geografis terletak di sebelah timur pulau Bali terkenal akan kehinduannya. Hal ini didukung oleh kompleks pura terbesar yang menjadi pusat tempat sembahyang bagi seluruh masyarakat Bali. Dengan kentalnya nuansa kehinduan masyarakat Karangasem, tidak menghindari terdapat komunitas-komunitas Muslim di dalamnya. Kampung Muslim Saren Jawa salah satu komunitas Muslim yang dijumpai di

Kabupaten Karangasem. Eksistensi mereka sudah ada sejak zaman kerajaan terkhusus kerajaan Karangasem. Mereka berbaur dengan masyarakat lokal yang beragama Hindu. Kedekatan antar berbeda agama ini ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas yang mengarahkan mereka pada jalur harmoni. Berbagai bentuk implementasi yang membentuk masyarakat harmoni adalah makam sebagai ruang toleransi, adanya sebuah pementasan seni yang melibatkan kedua masyarakat Muslim dan Hindu, kemudian terdapat subak sebagai ruang yang dibentuk dari latar kesamaan kepentingan walaupun berasal dari latar belakang keyakinan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Atmadja, N. B. (2017). *Genealogi Keruntuhan Majapahit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM BINGKAI TEORI-TEORI ADAPTASI. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Gärtner, C., Konz, B., & Hans, A. (2022). Art as a Medium in Heterogeneous Learning Groups: First Findings of an Empirical Study. *Religions*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.3390/rel14010017>
- Gunada, I. W. A., & Sutajaya, I. M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA PAUD DAN INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.801>
- Julianingsih P., L. E. M., & Widana, I. N. M. (2022). KONSTRUKSI KERUKUNAN BERAGAMA PADA PLURALITAS MASYARAKAT DUSUN KERANING DALAM PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 13(2), 85–110. <https://doi.org/10.53977/ws.v13i2.791>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452233253>
- Kim, Y. Y. (2017). Cross-Cultural Adaptation. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.21>
- Low, S. (2016). Staging a Gay Past in the Present: An Interview with The Gay Heritage Project Collaborators Damien Atkins, Paul Dunn, and Andrew Kushnir. *Canadian Theatre Review*, 166, 98–100. <https://doi.org/10.3138/ctr.166.018>
- Marontate, J. (2005). Rethinking Permanence and Change in Contemporary Cultural Preservation Strategies. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 34(4), 285–305. <https://doi.org/10.3200/JAML.34.4.285-305>
- Mashad, D. (2014). *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Niswatin. (2016). Nilai Kearifan Lokal “Subak” Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6, 171–188. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7015>

- O'Connell, M. H. (2014). The Dance of Open Minds and Hearts. *Political Theology*, 15(1), 74–87. <https://doi.org/10.1179/1462317X13Z.00000000063>
- Pageh, I. M. (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multi-etnik Nyama Bali-Nyama Selam Belajar Dari Enclaves Muslim di Bali*. Denpasar: Putaka Larasan.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Parimarta, I. G. (2012). *Bulan Sabit di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*.
- Putera, G. N. K. (2024). PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN PASRAMAN NONFORMAL. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(01), 25–31. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i01.1940>
- Rinaldi Permana Putra. (2023). Awal Penyebaran dan Perkembangan Agama Islam di Pulau Bali. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3622>
- Rudiarta, I. W. (2023). Pengembangan Potensi Seni Siswa Melalui Pembelajaran Di Pasraman. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(02), 168–187. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i02.1293>
- Stewart, E. C., & Bennett, M. J. (1991). *American Cultural Patterns A Cross-Cultural Perspective* (2nd ed.). Intercultural Press, inc.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Suparta, I. M., & Kardana, I. N. (2017). Pemakaian Bahasa Oleh Masyarakat Bugis Di Desa Senganan, Tabanan, Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.214>
- Vadrucci, M. (2025). Sustainable Cultural Heritage Conservation: A Challenge and an Opportunity for the Future. *Sustainability*, 17(2), 584. <https://doi.org/10.3390/su17020584>
- Wiridiata, I. M. S., & Utama, I. W. (2023). Komunikasi dan Perubahan Sosial dalam Tradisi Pasidikaran Masyarakat Hindu Lombok. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1).
- Yantos, Y., & Putriana, P. (2021). Kearifan Lokal Dalam Membangun Kerukunan Islam Dan Hindu di Desa Adat Kuta Badung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 237. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10398>